

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupannya, manusia selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun yang datang secara tiba-tiba. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup. Sedang pengalaman hidup sendiri pada dasarnya adalah hasil belajar. Dalam pengertian belajar sendiri banyak sekali pengertian cakupannya; seperti belajar itu suatu proses perubahan. Di samping itu perubahan-perubahan tersebut juga merupakan perubahan yang positif artinya perubahan yang menuju kearah kemajuan atau perbaikan.¹

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kalaulah kita mengambil makna yang luas dari kata belajar, seyogianya tidak saja melibatkan kognisi (proses berfikir yang melibatkan akal/pikiran), tetapi juga hati (emosi dan spiritual), serta berlandaskan iman (keinginan kuat untuk menemukan-Nya).² Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga sangat bergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam Al- Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.³

Untuk pelaku belajar tidak terfokus hanya pada siswa yang belajar di bangku sekolah, seperti diungkapkan pada sebuah hadis bahwa setiap manusia,

¹Siti Kusriani. *Motivasi Belajar*. (Malang: IAIN Fak.Tarbiyah) tt

²Ahmad Izzan. *Menjadi Muslim Pembelajar*. (cet.1 : Bandung; Oase 2007). Hlm. 6.

³Djumberansyah Indar. *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*. Jurnal Ulul Albab, vol.3 No.2 (2001). Diakses pada tanggal 8 Juni 2021

baik laki-laki, perempuan, baik anak-anak, para remaja, tua maupun yang muda diwajibkan memperoleh ilmu, dan hanya dengan belajar ilmu itupun akan dengan mudah kita dapat Rasulullah Saw.bersabda;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim dan muslimat” (HR. Ibnu Majah no. 224).⁴

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kaum muslimin dibenarkan menuntut ilmu-ilmu untuk dunia dan akherat, dengan tujuan untuk bekal di akherat, selagi niatnya karena Allah, yaitu untuk kebaikan seluruhnya. Dan dengan cara belajar ilmu itu bisa didapatkan dan diamankan oleh setiap manusia. Dalam sabda Nabi Muhammad Saw;

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Artinya : “Suatu bab dari ilmu yang dipelajari seseorang adalah lebih baik baginya dari dunia dan isinya”(dirawikan ibnu Hibban dan ibnu Abdul Bisri dari al-Hasan-al-Bashari)⁵.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Dalam proses belajar, apabila seseorang telah belajar maka paling tidak ada sedikit perubahan kesiapan terhadap hal lain yang berhubungan dengan subyek yang dipelajarinya. Bicara

⁴Hussein Bahreisj. *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*. (Surabaya; al-Ikhlash), cet, hlm.143

⁵Ismail Yakub, *Terj. Ihya al-Ghazali* (Semarang ; C.V Faizan), jilid I, hlm 58

tentang belajar, berarti kita sedang bicara tentang perubahan perilaku seseorang karena melakukan sesuatu.⁶

Pada umumnya dalam konteks belajar, ada guru yang mengajarkan ilmu, ada murid yang diberi ilmu serta waktu yang dibutuhkan dalam belajar, hingga berkembang pada sistem pembelajaran (adanya interaksi belajar-mengajar antara pendidik guru dan si terdidik murid). Dalam interaksi tersebut dalam hal ini guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.⁷

Di dalam sebuah sekolah, pendidikan dan pengajaran dilaksanakan bersama-sama, menurut pedoman-pedoman yang telah ditentukan seperti; kurikulum, alat-alat pembelajaran, organisasi sekolah, sistem serta metode-metodenya.⁸ Kesemuanya itu diarahkan kepada cita-cita yang diidam-idamkan tentunya oleh pendiri sekolah tersebut. Maka dari itu bagi orang Islam yang mendirikan sebuah sekolah (madrasah) sudah tentu pedomannya ditentukan ke arah usaha mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang berbahagia dunia dan akherat.⁹

Seperti dijelaskan dalam tujuan pendidikan Indonesia dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3, menyebutkan;

⁶Sudjarwo S. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Cet 1. Jakarta; PT Mediatama Sarana Perkasa, 1989). Hlm. 139.

⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Cet.1 Jakarta; PT RajaGrafindo Persada,2001). Hlm. 1.

⁸M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Cet.1. Jakarta; Bulan-Bintang, 1975). Hlm. 103.

⁹*Ibid*, hlm 103.

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁰.

Dalam tujuan pendidikan nasional yang perlu digaris bawahi yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka para pendidik dalam hal ini seorang guru harus benar-benar mengajarkan tentang akhlak siswa dalam menuntut ilmu, dan seorang guru haruslah mempunyai teladan tentang akhlak yang baik dan tentunya siswa bisa mencontoh akhlak seorang guru yang mengajar. Dan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia seperlunya hanya dibutuhkan ajaran-ajaran beberapa ilmu yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits serta pengajar (guru) yang lebih 'alim (pandai) wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua.

Selain pedoman-pedoman yang telah diberlakukan seperti: kurikulum, alat-alat, organisasi sekolah, dan sistem serta metode-metode pendidikan, dan untuk menciptakan moralitas belajar siswa tidak cukup hanya dilakukan dengan pedoman-pedoman di atas, hal ini mengingat bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, banyak ditentukan oleh adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dengan hubungan memperoleh ilmu antara kemauan dari murid hingga waktu yang dibutuhkan dalam belajar, ada syair dari Sayyidina Ali r.a. :

¹⁰ Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cet.1. Malang : Bayumedia Publishing, 2004) Hlm. 116

أَلَا لَا تَتَّالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
ذِكَاةٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan kuterangkan semuanya berikut ini : yaitu, kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama”¹¹

Adanya interaksi belajar-mengajar antara pendidik (guru) dan si terdidik (murid), guru dalam istilah bahasa arab mengacu pada al-‘alim/ al-mu’alim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama’/ ahli pendidik, ada juga yang menggunakan istilah al-mudarris—untuk yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran, sedangkan murid dalam istilah bahasa arab (‘arada, yuridu, iradatan, muridan) yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*), pengertian seperti ini dapat dimengerti karena salah seorang murid menghendaki ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.¹²

Lepas dari itu; pentingnya akhlak dalam interaksi dengan para siswa tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut Al-Qur’an tidak lain adalah untuk membina manusia seutuhnya, pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan

¹¹A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta’lim Muta’alim* (Cet. 1 Surabaya, Al-Miftah, 1996). Hlm. 24-27

¹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Cet. 1. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,2001). Hlm. 41-49.

kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an adalah untuk bertaqwa kepada-Nya.¹³

Untuk mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang berbahagia dunia akherat, kita perlu menengok kepada konsep pemikiran disemua tradisi pesantren, yang mana dalam pesantren itu sangat kental dengan *ta'limnya*, tentunya dalam pembentukan tradisi pendidikan dan moral di pesantren.

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Jasa *ta'lim* dalam pembentukan moral dalam proses pendidikan tidak tanggung-tanggung, ia tidak hanya menjadi ikon tapi juga ruh, kitab ta'lim itu mempengaruhi paradigma pemikiran sebagian besar umat Islam yang mengenyam pendidikan dari Madrasah dan Pondok Pesantren. Konsep tersebut sudah membumi dan mendarah daging dalam pandangan para santri pondok pesantren dan siswa madrasah bahkan alumni dari kedua institusi tersebut.

Memang dalam konsep imam zarnuji patut kita beri apresiasi yang tinggi, namun dalam sisi lain seperti; dalam sisi metodologi pembelajaran tidak menekankan konsep *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, bukannya menjadikan siswa hanya sebagai obyek mentransfer ilmu oleh seorang pengajar

¹³*Ibid.*, hlm. 4.

kepada muridnya yang memang banyak dilontarkan atas konsep *ta'lim al-muta'allim* atas sisi metodologinya.

Seperti yang disampaikan oleh Dr. Said Aqiel Siradj dalam wawancara dengan majalah Gatra, begini komentarnya; "... Kalau berhadapan dengan sabda kiai, jangankan melawan, bertanya pun, kalau misalnya kurang paham, santri tidak berani, itu adalah pengaruh dari kitab *ta'lim muta'allim...*".¹⁴ Memang dalam konsep *ta'lim* itu menimbulkan kontroversial dalam paradigma metodologinya. Seperti yang dijelaskan di atas konsep *ta'lim* lemah dalam metodologinya, adapun belajar aktif yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika konsep *ta'lim* ini diberikan siswa hanya menjadi pasif, atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh sang guru, karena itu siswa akan cenderung melupakan apa yang telah diberikan.

Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan Q.S. 96 al-'Alaq: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Terjemahannya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmu Yang Paling Pemurah; Yang mengajar manusia dengan (perantaraan) kalam; Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita selaku umat muslim, belajar merupakan suatu kata yang sering kita dengar. Kata iqra' yang diartikan sebagai

¹⁴[http:// www.sidogiri.com/Buletin Istinbat](http://www.sidogiri.com/Buletin_Istinbat) , Edisi Khusus Bulan Shafar 1425. Di akses pada tanggal 8 Juni 2021

“bacalah” pun kerap kali disandingkan dengan kata lebih luas, yakni belajar. Mengapa belajar merupakan salah satu kata yang sering kita dengar dalam kehidupan kita sebagai umat muslim? Mungkin, karena dalam salah satu firman-Nya, Allah meminta kita menemukan-Nya dalam segala lingkup kehidupan; kehidupan makhluk, alam semesta, dan segala ciptaan-Nya. Menemukan Allah dalam segala bentuk di segala lingkup kehidupan tentu saja bisa terjadi kalau kita mau belajar.¹⁵

Terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, ta’lim dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan akhlak.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar, seperti Syeikh al-Zarnuji yang pemikirannya dituangkan dalam sebuah karya ta’lim muta’allim yang banyak terjadi kontroversial dalam sisi metodologinya. Ada juga Syeikh al-Ghazali yang juga memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-

¹⁵Ahmad Izzan. *Menjadi Muslim Pembelajar*. (Cet. 1. Bandung: Oase 2007). Hlm. 5

ayat Allah SWT. hingga dalam al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur. Mengenai belajar Imam al-Zarnuji mengatakan bahwa: belajar itu menuntut ilmu atau mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim. Karena dengan belajar kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Muhammad bin Hasan bin Abdilah menjelaskan dalam syairnya: "Tuntutlah ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. Jadikanlah dirimu sebagai orang yang selalu menambah ilmu setiap hari. Dan berenanglah dilautan yang penuh makna".

Kemudian Imam al-Zarnuji lebih menekankan pada niat, beliau mengatakan; "Wajib niat belajar pada masa-masa menuntut ilmu", karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, dalam sabda Nabi yang artinya: "Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niatnya". Dengan kewajiban belajar bagi muslim laki-laki dan perempuan, bahwa apabila manusia melakukan aktivitas belajar dalam hidupnya maka perubahan yang terjadi baik aktual maupun potensial akan terbentuk, karena hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan potensi-potensi baik/ daya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun..." (QS.an-Nahl; 78).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun, dalam hal ini bukannya berarti dia tidak memiliki potensi, tetapi justru dia mempunyai potensi-potensi baik atau daya-daya yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Dan di sini seorang gurulah yang membimbing dan mengembangkan potensi tersebut¹⁶.

Syeikh al-Zarnuji mengungkapkan dari Imam Abu Hanifah bahwa “ *Ilmu adalah untuk diamalkan, yaitu dengan meninggalkan tujuan dunia untuk tujuan akhirat.*”¹⁷ Berangkat dari mendapatkan ilmu, ada keterangan dari kitab: bahwa dimana seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu serta manfaat dari apa yang dikaji, juga guru yang telah mengajarnya. Barang siapa yang menemukan syekh dan syekh itupun menerima sebagai murid, maka hendaknya ia menghormati lahir bathin.

Dari itu muncul pertanyaan: bagaimanakah seseorang dengan menghormati guru bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat? Bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu itu tergantung kepada si murid sendiri, bisa memanfaatkan ilmunya atau tidak, walaupun menghormati guru wajib secara akhlak. Dari ulasan seperti itu tentu muncul dari uraian kritis terhadap buku ta’lim al-muta’allim karya syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji.

Pendidikan Islam berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan, yang pemahaman, penafsiran, dan penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif, di sini al-Qur’an, juga menyeru umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif dibidangnya (*ahl-al-dzikri*) jika

¹⁶ MN.Ary B. *Uraian Kritis Terhadap Buku Ta’lim Muta’allim* ([http : www.Altavista.com](http://www.Altavista.com), 20 Agsutus 2021).

¹⁷Ghozali KH. *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu: terjemahan Ta’lim al-Muta’allim* (Cet. IV. Jakarta: Rica Grafika, 1994). Hlm. 12

tidak mengetahui sesuatu. Dalam hal ini ahl-al-dzikri adalah guru, peranan guru dianggap sangat penting.

Selain itu karya al-Zarnuji juga memberikan banyak sumbangan yang positif terhadap proses pendidikan pesantren, sekaligus eksesnya. Pada metodologi macam apapun, ekses pasti ada. Ekses yang sering kali dimunculkan untuk menyudutkan ta'lim adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Sebagai suatu yang salaf, kita cenderung memahaminya sebagai sebuah garis finis. Tidak hanya terletak pada semangat dan pesan moral di dalamnya tapi juga pada tata cara dan metodologinya. ta'lim merupakan pendidikan yang di dalamnya terletak konsep pembentukan moral, yang dalam pembentukan itu ada suatu aktivitas yang riil yaitu interaksi antara guru dan murid yang berlangsung pada suatu proses belajar pembelajaran.

Dalam khazanah literatur Islam, banyak sekali yang melakukan penelitian tentang pemikiran al-Zarnuji, akan tetapi mayoritas dari mereka menekankan pada konsep pendidikan secara umum dan tidak terfokus pada konsep belajar dan pembelajarannya, di samping itu pembahasan kajian terdahulu tidak membandingkan antara pemikiran keduanya, seperti penelitian oleh Ali al-Jumbulati dan Abd. Futuh at-Tuwanisi dalam karyanya: "*Diraasatun muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*" (perbandingan pendidikan Islam). Mereka hanya menyajikan konsep tentang Pendidikan Agama Islam secara umum dengan melakukan perbandingan dengan beberapa tokoh cendekiawan muslim seperti: Al-Qabisi, Ibn Sina, Ibn Khaldun, al-Rasyid, dan Imam al-Ghazali. Mengenai pendidikan dengan wilayah pengajaran/ metode pendidikan dan tujuan

pendidikan.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti beberapa tokoh secara terpisah-pisah. Di samping itu, peneliti tidak membandingkan konsep pendidikan imam al-Zarnuji dengan imam Syaikh yang lainnya.

Demikian juga kajian yang dilakukan Abudin Nata yang meneliti tentang studi pemikiran tasawuf al-Ghazali, yang mana dalam kajian tersebut meneliti secara khusus tentang pola hubungan guru-murid berdasarkan pemikiran imam al-Ghazali, namun kajian tersebut hanya terfokus pada pemikiran imam al-Ghazali dan tidak membandingkan dengan konsep imam al-Zarnuji.¹⁹

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul yang relevan dengan masalah tersebut yaitu; **“Analisis Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut dan Al-Zarnuji”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dikemukakan di atas, peneliti menegaskan bahwa penelitian hanya di fokuskan pada analisis komparatif konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Zarnuji. Suatu kajian pengetahuan tentang proses pembelajaran menurut para ulama'-ulama' terdahulu (salaf), hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dapat diterapkan dengan mengkomparasikan dari konsep pembelajaran ulama'-ulama' salafy.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kajian pustaka ini sebagai berikut:

¹⁸ Ali al-Jumbulati, Abd. Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm. 36

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran tasawuf al-Ghazali)*, (Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm. 38.

1. Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Zarnuji?
2. Bagaimana signifikansi konsep belajar dan pembelajaran Syaikh Az Zarnuji saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menurut al-Zarnuji
2. Untuk signifikansi konsep belajar dan pembelajaran Syaikh Az Zarnuji saat ini

E. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Para pakar pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan sebagai motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya teori belajar pembelajaran yang berdasar pada nilai-nilai dan norma-norma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.
2. Para pembaca, diharapkan bisa memahami suatu konsep pembelajaran dan menjadikannya sebagai pedoman dan mengamalkannya dalam proses pembelajaran.
3. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di madrasah, dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru.
4. Penulis, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana prasarana pembelajaran dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang

lebih dalam lagi tentang pengetahuan yang bersumber pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-Hadits).

F. Defenisi Operasional

Konsep dapat dilihat dari segi subyektif dan obyektif. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu, sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan "konsep". Dalam buku metode penelitian oleh Mardalis mengungkapkan pengertian konsep²⁰:

“Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dalam kenyataannya konsep dapat mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep kepada realita semakin mudah konsep tersebut diukur dan diartikan.”

Imam Syafi'ie mengungkapkan bahwa konsep memiliki pengertian: 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2. Ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkret. Satu arti dapat mengandung dua arti berbeda; 3. Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasan yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain²¹.

Konsep belajar, Allah SWT., menjelaskan dalam Al-Qur'an Surah Shad ayat 29:

²⁰Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. (Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara. 1999). Hlm. 45

²¹Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Telaah Dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. (Cet.1. Yogyakarta: UII Press, 2000). Hlm. 20.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Q.S. Shad (38): 29)

Belajar, menurut James O. Wittaker: “Belajar adalah Proses dimana Tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan/ pengalaman.” Menurut Cronbach “Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.” Menurut Howard L. Kingsley “Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan/ubah melalui praktek dan latihan.”²⁷ Dari kutipan di atas maka, ada bermacam-macam pendapat yang berbeda mengenai belajar, tetapi ada persamaannya yaitu belajar adalah suatu proses perubahan. Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya perubahan fisik, mabuk dan lain-lain²². Pembelajaran; pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan/ perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa²³.

²²Syaiful bahri djamarah (ed) . *Strategi Belajar Mengajar*. (Cet.3. Jakarta: Rineka Cipta,2006). Hlm. 38.

²³Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Cet. 1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). Hlm. 2.

G. Penelitian Terdahulu

Pada Penelitian ini penulis mencantumkan dua hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Zeni Mufida, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2013 dengan judul “Nilai pendidikan karakter dalam kitab *ta’limul muta’alim* dan *ayyuhal walad* serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam”. Dalam skripsi ini dibahas mengenai karakter-karakter yang terdapat dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* dan *Ayyuhal Walad* yang kemudian dicari tahu relevansinya dengan dengan pendidikan agama Islam. Skripsi ini menyimpulkan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam kedua kitab tersebut sangat relevan dengan pendidikan agama Islam. Skripsi yang disusun oleh Zeni tersebut berbeda dengan skripsi ini. Zeni menekan penelitian terhadap nilai-nilai karakter/ moral/ akhlak yang terdapat dalam *ta’limu al-muta’allim* dan *ayyuha Al-walad*. Dalam Skripsi yang penulis susun tidak hanya membahas tentang moral saja, namun juga membahas mengenai metode yang dapat diterapkan peserta didik dalam/ selama proses belajar. Namun, berhubung Zeni telah menuliskan relevansinya dengan pendidikan saat ini, penulis merasa tidak perlu lagi menambahkan poin tersebut. Penulis, dalam skripsi ini menambahkan poin yang dirasa penting, yakni penambahan pembahasan tentang kelebihan dan kekurangan setiap pemikiran dari kedua tokoh

sehingga menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan layak untuk diangkat²⁴.

2. Skripsi yang disusun oleh Khoerotun Ni'mah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2014 dengan judul "Konsep kompetensi kepribadian guru PAI (telaah kitab ta'lim al-muta'allim karya az-Zarnuji dan kitab Adab al-Ālim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)". Dalam skripsi ini dibahas mengenai kompetensi kepribadian guru PAI perspektif al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari yang kemudian dicari tahu persamaan dan perbedaan kedua perspektif tersebut. Lalu dianalisis relevansi kedua perspektif tersebut terhadap kompetensi guru PAI yang ada saat ini. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI perspektif al-Zarnuji dan KH. Hasyim As'ari relevan dengan kompetensi guru yang terdapat dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007, meskipun tidak semua gagasan Syeikh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari termaktub dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007²⁵

²⁴Zeni Mufida. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Ayyuhal Walad Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 8 Juni 2021

²⁵Khoerun Ni'mah. 2014. *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya az-Zarnuji Dan Kitab Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 8 Juni 2021